

# Pemanfaatan Kecerdasan Buatan untuk Pencegahan dan Deteksi Dini Kusta Berbasis Citra Kulit

Tegar Wahyu Yudha Pratama<sup>1\*</sup>, Sabran<sup>2</sup>, Mas'ud Hermansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember

tegarwahyu\_yp@polije.ac.id, sabran@polije.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Bisnis Digital, Jurusan Teknologi Informasi, Politeknik Negeri Jember

mas\_udhermansyah@polije.ac.id

## Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan akses layanan kesehatan yang lebih baik, terutama dalam pencegahan dan deteksi dini penyakit kusta (SDG 3). Kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dengan target utama saraf tepi dan kulit. Penyakit ini dapat menimbulkan kecacatan permanen apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Berdasarkan laporan WHO tahun 2023, terdapat 178.728 kasus baru kusta di seluruh dunia, dengan Indonesia menempati peringkat ketiga penyumbang terbanyak, yaitu 14.376 kasus (8%) serta 17.251 penderita yang masih menjalani pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Dampak penyakit ini tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga menurunkan kualitas hidup penderita akibat adanya stigma sosial yang menyertainya. Oleh karena itu, deteksi dini sangat penting sebagai upaya pencegahan penularan dan kecacatan. Hasil observasi di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa kader posyandu masih memiliki pengetahuan yang rendah dalam mengenali tanda-tanda kusta. Untuk menjawab tantangan tersebut, dikembangkan aplikasi AI-KustaCare sebagai sarana edukasi dan pendukung deteksi dini berbasis kecerdasan buatan. Pelatihan kepada 50 kader posyandu menunjukkan hasil positif, dengan sebagian besar peserta menilai aplikasi mudah dipahami (90%), menarik (92%), mudah digunakan (92%), serta cukup akurat dalam mendeteksi gejala kusta (84%). Temuan ini membuktikan bahwa inovasi berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan memperkuat program pengendalian kusta di masyarakat.

**Kata kunci:** Kusta, Deteksi Dini, Kader Posyandu, Aplikasi, Kecerdasan Buatan

## Abstract

*This community service activity aims to improve access to better health services, particularly in the prevention and early detection of leprosy (SDG 3). Leprosy is a chronic infectious disease caused by *Mycobacterium leprae*, primarily targeting peripheral nerves and the skin. If left untreated, the disease can lead to permanent disability. According to the 2023 WHO report, there were 178,728 new cases of leprosy worldwide, with Indonesia ranking third among the highest contributors, reporting 14,376 cases (8%) and 17,251 patients still undergoing treatment. This situation highlights that leprosy remains a significant public health concern requiring serious attention. The impact of the disease is not limited to health aspects but also affects patients' quality of life due to the stigma associated with it. Therefore, early detection is essential in preventing transmission and disability. Observations in Kasiyan Village, Puger District, Jember Regency, revealed that community health volunteers (Posyandu cadres) still had limited knowledge in recognizing early signs of leprosy. To address this challenge, the AI-KustaCare application was developed as an educational tool and an early detection support system powered by artificial intelligence. Training sessions with 50 cadres showed positive outcomes, with most participants rating the application as easy to understand (90%), engaging (92%), user-friendly (92%), and fairly accurate*

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i1.1714>

\*Correspondensi: Tegar Wahyu Yudha Pratama

Email: [tegarwahyu\\_yp@polije.ac.id](mailto:tegarwahyu_yp@polije.ac.id)

Received: 06-06-2025

Accepted: 12-07-2025

Published: 19-08-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

*in detecting leprosy symptoms (84%). These findings demonstrate that technology-based innovations can be an effective strategy to enhance cadre capacity and strengthen community-level leprosy control programs.*

**Keywords:** *Leprosy, Early Detection, Community Health Volunteers, Application, Artificial Intelligence*

## I. PENDAHULUAN

Kusta, atau yang lebih dikenal dengan morbus Hansen, merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* (*M. leprae*) (Bestari et al., 2023). Penyakit ini bersifat granulomatosa yang menyerang saraf tepi serta mukosa saluran pernapasan bagian atas, dengan manifestasi yang mudah dikenali berupa lesi pada kulit (Ahsan Taqwim et al., 2021). Apabila tidak segera ditangani, kusta dapat berkembang progresif dan menimbulkan kerusakan pada kulit, saraf, anggota gerak, maupun mata. Penatalaksanaan kasus yang tidak optimal bahkan berisiko menyebabkan kerusakan permanen pada jaringan tubuh (Tuturop, Adimuntja and Borlyin, 2022). Walaupun terapi efektif telah tersedia, penyakit ini masih menjadi tantangan kesehatan di negara berkembang, terutama karena keterbatasan layanan kesehatan, rendahnya pengetahuan masyarakat, dan persoalan sosial ekonomi yang memperumit penanganannya (Maimunah and Cabu, 2025).

Di tingkat global maupun nasional, kusta masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius. Laporan WHO menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga sebagai penyumbang kasus kusta terbanyak setelah India dan Brasil. Pada tahun 2021, tercatat 7.146 kasus baru dengan 11% di antaranya berasal dari kelompok anak-anak (RAN-Eliminasi-Kusta-2023-2027). Data Kementerian Kesehatan pada tahun yang sama melaporkan total kasus sebanyak 12.288, dengan Banten, Jawa Barat, dan Papua sebagai provinsi dengan jumlah penderita tertinggi. Pada tahun 2022, jumlah kasus meningkat menjadi 15.052, dengan prevalensi 0,55 per 10.000 penduduk, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,5 per 10.000. Kondisi ini jelas bertentangan dengan target eliminasi kusta pada tahun 2024 (Bestari et al., 2023). Program eliminasi memang telah berjalan lama, namun kenyataannya masih ditemukan kasus baru setiap tahun, terutama di wilayah dengan kondisi geografis sulit dijangkau dan keterbatasan tenaga kesehatan (Irham et al., 2021).

Lebih lanjut, WHO pada tahun 2023 melaporkan adanya 178.728 kasus baru kusta secara global. Dari jumlah tersebut, Indonesia menyumbang 14.376 kasus baru, atau sekitar 8% dari total kasus dunia. Hingga akhir 2023, prevalensi penderita kusta di Indonesia yang masih menjalani pengobatan tercatat sebanyak 17.251 orang (Manoppo, 2024). Data ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya eliminasi telah dilakukan, kusta tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat, khususnya di daerah dengan hambatan sosial, budaya, dan geografis (Kurniatilah et al, 2022).

Penyebab utama kusta adalah infeksi bakteri *Mycobacterium leprae* yang menular melalui kontak erat jangka panjang, khususnya lewat percikan pernapasan (Sahiddin et al, 2023). Namun, kerentanan seseorang sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh, sehingga tidak semua individu yang terpapar akan mengalami infeksi. Faktor sosial ekonomi, status gizi, serta kondisi lingkungan juga berperan penting dalam risiko penularan (Reca et al, 2021). Kepadatan hunian yang tinggi memperbesar kemungkinan kontak langsung

antara penderita dan orang sehat. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat, kebiasaan menjaga kebersihan diri yang kurang, buruknya sanitasi, dan terbatasnya akses fasilitas kesehatan semakin meningkatkan potensi penyebaran (Gustam, 2023). Riwayat kontak dengan penderita kusta juga menjadi salah satu faktor signifikan (Suarnianti et al, 2025). Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap tingginya angka kusta, terutama di daerah dengan prevalensi yang masih tinggi (Mindasari, Markolinda and Djafri, 2025).

Deteksi dini merupakan aspek penting dalam pengendalian kusta. Dengan diagnosis yang cepat, penderita dapat segera memperoleh pengobatan sehingga risiko kecacatan dan penularan dapat ditekan. Sayangnya, sebagian besar kasus kusta di Indonesia baru terdeteksi ketika gejala sudah parah, akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan terbatasnya kemampuan tenaga kesehatan di lapangan (Jainudin and Astuti, 2022). Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi skrining berbasis komunitas, yaitu kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan langsung di tingkat masyarakat melalui kader, posyandu, atau kunjungan rumah. Pendekatan ini memungkinkan ditemukannya kasus baru secara lebih cepat sebelum pasien datang ke fasilitas kesehatan.

Perkembangan teknologi kesehatan dalam beberapa tahun terakhir memberikan peluang baru dalam pengendalian kusta. Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) telah membuka akses terhadap kemajuan teknologi di bidang kesehatan, memungkinkan pemantauan pasien jarak jauh, serta mendukung evaluasi praktik klinis secara lebih sistematis (Sanhaji and Hizbullah, 2023). Sistem pendukung keputusan berbasis AI dinilai mampu menekan risiko kesalahan diagnostik maupun terapeutik, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan (Natasya, 2023). Sejumlah penyedia layanan kesehatan di Indonesia seperti Halodoc dan Alodokter, maupun perusahaan global seperti Google, Microsoft, dan IBM, telah membuktikan peran penting AI dalam mendukung berbagai aspek layanan, mulai dari pencitraan medis, prediksi penyakit, manajemen obat, hingga perawatan bantuan (Komalasari, 2022).

Sejalan dengan kemajuan tersebut, dikembangkan aplikasi AI-KustaCare sebagai inovasi deteksi dini kusta berbasis analisis citra kulit. Teknologi ini menggunakan pengenalan pola untuk mengidentifikasi tanda awal kusta secara lebih cepat dan akurat dibandingkan metode konvensional (Farwati et al., 2023). AI-KustaCare diharapkan mampu mendukung upaya pencegahan dan pengendalian kusta, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi, sehingga diagnosis dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan mudah dijangkau masyarakat.

Sebagai bentuk implementasi, pelatihan penggunaan AI-KustaCare dilaksanakan di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Jember dengan melibatkan kader posyandu desa dan perangkat lokal. Kader kesehatan merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam mengembangkan masyarakat serta membantu kelancaran pelayanan kesehatan, sehingga sangat tepat dilibatkan dalam upaya deteksi dini penyakit kusta (Kurniadi, Aniharyati and Haris, 2023). Pelatihan ini bertujuan agar peserta mampu menggunakan kamera ponsel untuk mendeteksi gejala awal kusta serta menyosialisasikannya kepada masyarakat. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat melakukan pemeriksaan awal secara mandiri, dan apabila hasil menunjukkan adanya indikasi kusta, maka dapat segera melakukan konfirmasi lebih lanjut ke fasilitas kesehatan terdekat. Upaya ini tidak hanya mempercepat penemuan kasus baru, tetapi juga berkontribusi

dalam mengurangi stigma serta mendukung target eliminasi kusta di Indonesia (Jatimi, Holisun and Ahmadi, 2023).

## II. METODE

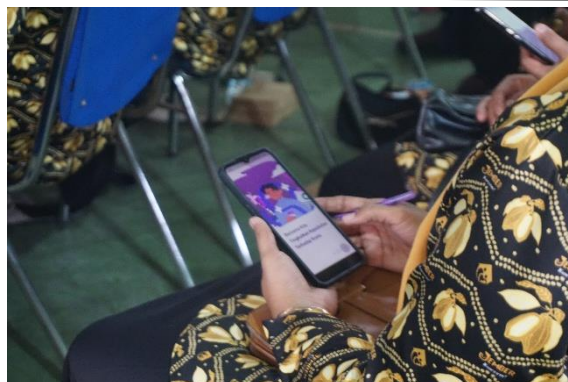
Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Perencanaan kegiatan Tahap perencanaan diawali dengan analisis situasi melalui survei dan observasi langsung di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Jember, untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Selain itu, dilakukan persiapan administrasi yang meliputi penyusunan surat-menyurat, daftar kehadiran, serta pengadaan media dan alat yang akan digunakan selama kegiatan.
2. Pelaksanaan Kegiatan Pelaksanaan mencakup beberapa kegiatan inti, yaitu sesi pengenalan, penyuluhan mengenai penyakit kusta beserta ciri-ciri dan dampaknya, serta pelatihan penggunaan aplikasi AI-KustaCare sebagai sarana edukasi dan pendukung deteksi dini.
3. Evaluasi Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner *post-test* yang diberikan kepada seluruh peserta setelah kegiatan selesai. Kuesioner ini berfungsi untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai kusta, serta menilai efektivitas aplikasi AI-KustaCare dari beberapa aspek, antara lain kejelasan fitur, kemudahan penggunaan, ketertarikan tampilan, dan akurasi deteksi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada pemahaman peserta, tetapi juga pada penerimaan dan kepuasan terhadap inovasi teknologi yang diperkenalkan.
4. Hasil Akhir *post-test* Hasil *post-test* menunjukkan bahwa dari 50 kader posyandu yang terlibat, sebagian besar menilai fitur dalam aplikasi AI-KustaCare cukup jelas dan mudah dipahami (90%). Desain tampilan aplikasi menarik (92%), serta mudah digunakan (92%). Kemampuan aplikasi dalam mendeteksi gejala kusta dinilai cukup tepat (84%), sesuai dengan kebutuhan kader dalam melaksanakan pencegahan dan deteksi dini (86%). Selain itu, AI-KustaCare dinilai sangat membantu proses deteksi penyakit kusta dengan capaian skor maksimal (100%).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada 20, 26 dan 27 Agustus 2025 di Pemerintah Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Jember. Sebelum kegiatan inti, tim melakukan survei dan wawancara dengan kepala desa untuk menganalisis situasi serta mengidentifikasi permasalahan yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini kusta. Temuan ini menjadi dasar perencanaan kegiatan agar solusi yang diberikan tepat sasaran dan sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim memberikan solusi dengan mengimplementasikan aplikasi AI-KustaCare sebagai alat bantu untuk deteksi dini kusta. Pelatihan diikuti oleh 50 kader posyandu, yang diberikan materi mengenai cara penggunaan aplikasi. Peserta juga diberikan pelatihan secara langsung untuk mengoperasikannya, sehingga mereka mampu menggunakan aplikasi dan siap menyosialisasikannya di masyarakat.



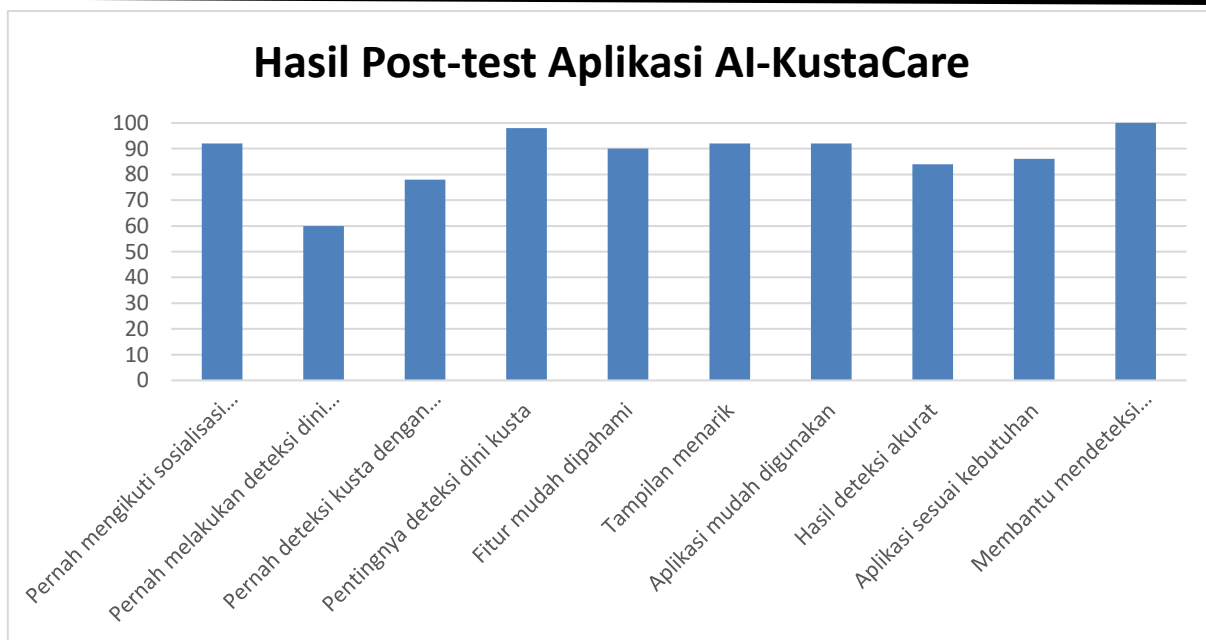
**Gambar 1.** Pelatihan Aplikasi AI-KustaCare

Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari pemerintah desa maupun para kader posyandu, yang menilai program ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kapasitas mereka dalam deteksi dini kusta. Antusiasme peserta terlihat dari perhatian mereka saat mengikuti penyampaian materi, keseriusan dalam mempraktikkan penggunaan aplikasi, serta banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada tim pelatih untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, peserta aktif berdiskusi mengenai cara penerapan aplikasi di lingkungan masing-masing, menunjukkan kesiapan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan sehari-hari. Respons positif ini menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan kader posyandu dan mendukung tujuan program dalam mempercepat deteksi kasus kusta di masyarakat.



**Gambar 2.** Sesi Tanya Jawab Peserta dengan Pemateri

Setelah itu, dilakukan pengolahan data untuk mengetahui karakteristik hasil pengabdian masyarakat. Berikut adalah hasil *post-test* terkait pelatihan penggunaan aplikasi AI-KustaCare.



**Gambar 3.** Hasil *Post-test* Pelatihan Aplikasi AI-KustaCare di Pemerintahan Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Jember

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa dari 50 kader posyandu yang dilibatkan, sebagian besar menyatakan fitur-fitur dalam aplikasi AI-KustaCare cukup jelas dan mudah dipahami. Nilai penilaian yang mencapai 90% membuktikan bahwa aplikasi ini tidak menyulitkan pengguna dalam mempelajari setiap menunya. Hal ini menunjukkan bahwa tampilan menu dan alur navigasi sudah sesuai dengan kebutuhan kader di lapangan. Sejalan dengan pernyataan (Hamdanuddinsyah, Hanafi and Sukmasetya, 2023), antarmuka pengguna (UI) yang mudah dipahami, *user friendly*, dan memberikan pengalaman nyaman merupakan faktor penting yang terbukti secara empiris.

Selanjutnya, penilaian *post-test* memperlihatkan bahwa desain tampilan AI-KustaCare mendapat respon positif dari para kader dengan capaian nilai 92%. Hal ini menandakan bahwa aspek visual dan tata letak aplikasi mampu memberikan kesan menarik serta meningkatkan kenyamanan saat digunakan. Desain yang konsisten dan rapi membuat kader lebih mudah menyesuaikan diri ketika pertama kali mencoba aplikasi. Sejalan dengan itu, (Basri et al., 2024) menegaskan bahwa desain visual aplikasi yang menarik, konsisten, serta didukung pemilihan warna yang tepat merupakan elemen penting untuk menciptakan pengalaman estetis sekaligus menyenangkan bagi pengguna.

Selain itu, hasil evaluasi *post-test* mengungkap bahwa kemudahan penggunaan aplikasi AI-KustaCare sangat dirasakan kader posyandu. Hal ini terbukti dengan perolehan skor 92%, yang menandakan mayoritas kader tidak mengalami hambatan berarti ketika menjalankan aplikasi. Kemudahan ini sangat penting karena pengguna memiliki kemampuan dan pengalaman yang beragam, sehingga aplikasi perlu dirancang agar tetap mudah dipahami oleh semua kalangan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Hamdanuddinsyah, Hanafi and Sukmasetya, 2023) yang menyebutkan bahwa dalam merancang *user interface*, aspek terpenting adalah memastikan sistem mudah digunakan, interaktif, dan komunikatif.

Pada aspek keakuratan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa kemampuan aplikasi AI-KustaCare dalam memberikan deteksi dianggap cukup tepat dengan nilai 84%. Temuan ini memperlihatkan bahwa aplikasi sudah mampu menghasilkan informasi awal dalam mendeteksi gejala kusta, meskipun belum mencapai akurasi sempurna. Perlu dipahami bahwa hasil dari AI memang belum bisa mencapai tingkat keakuratan 100% karena adanya keterbatasan data dan algoritma. (Wu *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa teknologi seperti Google Lens maupun ChatGPT masih kerap memberikan hasil yang tidak akurat, sehingga membuktikan manusia tetap lebih unggul dalam komunikasi dan kreativitas dibandingkan sistem AI.

Dari sisi relevansi, hasil *post-test* menunjukkan bahwa AI-KustaCare sudah sesuai dengan kebutuhan kader dalam melaksanakan tugas pencegahan maupun deteksi dini kusta dengan persentase penilaian 86%. Hal ini berarti aplikasi dapat dikatakan selaras dengan kebutuhan di lapangan, khususnya dalam mendukung tugas kader posyandu. Relevansi ini penting karena aplikasi kesehatan harus benar-benar menyesuaikan diri dengan konteks pengguna agar manfaatnya maksimal (Rozali, Zein and Sita Eriana, 2024). Menurut (Maulida, 2022), sistem yang dikembangkan dikatakan berkualitas baik apabila mampu menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang telah ditentukan.

Lebih lanjut, *post-test* memperlihatkan bahwa para kader menilai AI-KustaCare sangat membantu dalam proses deteksi penyakit kusta. Hal ini tercermin dari skor 100%, yang menegaskan bahwa aplikasi memberikan manfaat nyata bagi kader dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan adanya dukungan teknologi ini, kader merasa lebih percaya diri dalam memberikan edukasi maupun skrining dini pada masyarakat. (Hamdanuddinsyah, Hanafi and Sukmasetya, 2023) juga menambahkan bahwa tampilan antarmuka yang sederhana dan *user friendly* tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memungkinkan pengguna memaksimalkan seluruh fungsionalitas aplikasi yang tersedia.

## KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa sebelumnya peserta masih jarang mengikuti sosialisasi terkait kusta serta melakukan deteksi dini melalui metode konvensional maupun dengan pemanfaatan teknologi. Untuk itu, telah dilakukan Pelatihan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan untuk Pencegahan dan Deteksi Dini Kusta Berbasis Citra Kulit melalui aplikasi AI-KustaCare, yang berlangsung dengan lancar dan sukses. Kegiatan ini diikuti oleh 50 kader posyandu di Desa Kasiyan, Kecamatan Puger, Jember. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan berpartisipasi aktif selama pelatihan. Tim pengabdian masyarakat berharap aplikasi ini dapat terus dikelola dan digunakan secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa, bidan desa, kader posyandu Desa Kasiyan, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Jember, dan seluruh peserta. Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Sumber Anggaran DPPM, DJRM KEMENDIKTISAINTEK Batch I Tahun Anggaran 2025.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan Taqwim, A. and Pujiyanto (2021) “Akses Pelayanan Pasien Kusta: Literatur Review, Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan). Available at: [dhttps://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK2356-5284](https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK2356-5284).
- Basri, H. et al. (2024) “Faktor Yang Mempengaruhi Antar Muka Pengguna Pada Aplikasi Brainly Berbasis Mobile.” Jurnal TECHSI, 15(2), pp. 15-27.
- Dwi Natasya, R. (2023) “Implementasi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Teknologi Modern,” Jurnal Komputer dan Teknologi Sains (KOMTEKS), 2(1), pp. 22–24. Available at: <https://ojs.unm.ac.id/pengabdian/article/view/46>.
- Farwati, M. et al. (2023) “Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Kehidupan Sehari-Hari,” Jurnal Sistem Informasi & Manajemen, 11(01), pp. 39–45.
- Gustam, T.Y.P. (2023) “Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kusta,” Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(2), pp. 342–347.
- Hamdanuddinsyah, M.H., Hanafi, M. and Sukmasetya, P. (2023) “Perancangan UI/UX Aplikasi Buku Online Mizanstore Berbasis Mobile Menggunakan User Centered Design,” Journal of Information System Research (JOSH), 4(4), pp. 1464–1475. Available at: <https://doi.org/10.47065/josh.v4i4.3850>.
- Hikmah Maulida, N., Tanjung Nyaho Jl Yos Sudarso, K. and Raya, P. (2022) “Studi Literatur Penerapan Metode Prototype Dan Waterfall Dalam Pembuatan Sebuah Aplikasi Atau Website.”
- Irham, F., Fauzi, A., Astuti, P. and Prima A. (2021) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kecacatan Pada Pasien Kusta: Literature Review,” Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 6(4), pp. 128–140. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>.
- Jainudin, J. and Astuti, F. (2022) “Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Kusta di Sumberglagah Kec. Pacet. Kab. Mojokerto,” Indonesian Psychological Research, 4(1), pp. 42–50. Available at: <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i1.649>.
- Jatimi, A., Holisun, H. and Ahmadi, A. (2023) “Stigma Pada Penderita Kusta Di Komunitas : A Systematic Review,” Indonesian Journal of Professional Nursing, 4(2), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.30587/ijpn.v4i2.5903>.
- Komalasari, R. (2022) Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Telemedicine: Dari Perspektif Profesional Kesehatan, J. Ked. Mulawarman, 9(2), pp. 72–81.
- Kurniadi, K., Aniharyati, A. and Haris, A. (2023) “Pemberdayaan Kader Tangguh Peduli Lepra Dalam Pelacakan Kusta,” Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 7(1), pp. 64–71. Available at: <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i1.3824>.

- Kurniatillah, N., Hayat, F. and Lusinto, W.H. (2022) “Situasi Penyakit Kusta Di Kabupaten Serang Tahun 2020,” *Jurnal JOUBAHS*, 2(2), pp. 148–157.
- Maimunah and Cabu, R. (2025) “Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien Kusta Terhadap Upaya Pencegahan Kecacatan Penyakit Di Puskesmas Perawatan Subaima,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 24–34. available at: <https://doi.org/10.55984/leleani/v5i1/234>.
- Mindasari, R., Markolinda, Y. and Djafri, D. (2025) “Keterkaitan Faktor Risiko dengan Kejadian Kusta di Indonesia: A Systematic Review,” *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 9(1), p. 80. Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v9i1.1255>.
- Ratu Annisa Dyah Bestari et al. (2023) “Faktor Risiko Kejadian Kusta di Indonesia: Literature Review,” *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 57–65. Available at: <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i2.4492>.
- Reca, M.M., A Littik, S.K. and Sir, A.B. (2021) “Gambaran Faktor Eksternal Sebagai Hambatan Dalam Pengambilan Obat Pada Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang,” *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(3), pp. 236–245. Available at: <https://doi.org/10.35508/mkm>.
- Rozali, C., Zein, A. and Sita Eriana, E. (2024) “Jitu: Jurnal Informatika Utama Hal,” pp. 66–71. Available at: <https://doi.org/10.55903/jitu.v2i1.177>.
- Sahiddin, M., Felle, Z.R. and Rohmani. (2023) “Pelayanan Kesehatan Penyakit Tropis Terabaikan di Jayapura, Papua,” *Jurnal Kesehatan*, 16(2), pp. 93–102.
- Sanhaji, G. and Hizbullah, A.I. (2023) “Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Bidang Kesehatan,” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), pp. 234–242. Available at: <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i1.999>.
- Suarnianti., Abubakar, A.F. and Fajriansih, A. (2025) “Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Kusta Di Puskesmas Labuha,” *Jurnal Kesehatan*, 14(1), pp. 19–26.
- Tuturop, K.L., Adimuntja, N.P. and Borlyin, D.E. (2022) “Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kusta di Puskesmas Kotaraja,” *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.37905/jje.v1i1.14622>.
- Wahyuni, M.M. and Bahari. (2024) “Eksplorasi Faktor Sosial Budaya Terhadap Prevalensi Kusta Di Papua : Studi Kualitatif.” *Klabat Journal Of Nursing*, 6(2), pp. 86–94. Available at: <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>.
- Wu, A.J. et al. (2024) “Analisis Sikap mengenai Artificial Intelligence (AI) dan Niat Berkelanjutan untuk menggunakan Artificial Intelligence (AI),” *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), pp. 151–161.
- “RAN-Eliminasi-Kusta-2023-2027-1” (no date).